

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak kita jumpai pandangan tentang mengajar. Masing-masing pandangan memiliki relevansi dengan situasi tertentu. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan minimal tentang mengajar sebagai pegangan untuk praktek di sekolah.

Burton dalam Ali (2008 : 6) mengemukakan bahwa “...*Teaching is the stimulation, guidance, direction, and encouragement of learning*”. Mengajar adalah mempelajari sesuatu yang baru dan melahirkan motivasi yang baru pada diri siswa, mengajar juga mengarahkan kegiatan-kegiatan pelajaran di dalam mengajar dengan mempertimbangkan penggunaan waktu yang baik dan belajar efisien. Sedangkan menurut Wahab (2007 : 6) mengajar adalah hal yang menyebabkan siswa belajar dan memperoleh pengetahuan. Membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya, keterampilan, sikap dan pengetahuan sampai tingkat maksimum bagi penyesuaian yang tepat dengan lingkungannya serta mendorong siswa untuk memiliki keberanian dan antusiasme dalam mencapai belajar secara maksimum.

Oemar Hamalik (2004:44) mengemukakan bahwa :

- 1) Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah.
- 2) Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.

- 3) Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
- 4) Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.
- 5) Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
- 6) Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dari pengertian mengajar di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa kegiatan mengajar atau mendidik itu memang sangat kompleks. Mengajar bukan suatu kegiatan yang tanpa tujuan dan oleh sebab itu harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip tertentu terutama agar tujuan mengajar itu dapat tercapai. Tujuan utama mengajar adalah membantu siswa untuk menjawab tantangan lingkungannya dengan cara yang efektif. Pengajaran yang bermakna, dalam arti memberi kemungkinan kepada siswa untuk berkembang dan untuk belajar lebih lanjut kiranya merupakan salah satu prinsip utama dalam mengajar.

Pola ini oleh Dianne Lapp diistilahkan dengan "...Gaya Mengajar atau *Teaching Style*" (Ali, 2004 : 57).

Gaya mengajar (*teaching style*) atau model mengajar, dimaksudkan sebagai upaya mempengaruhi perubahan yang baik dalam perilaku siswa. Salah satu batasan mengenai model mengajar adalah "...*model of teaching can be defined as an instructional design which describes the process of specifying and producing particular environmental situations which cause the students to interact in such a way that a specific change occurs in their behavior*" (SS Chauhan, 1979 : 20).

Gaya mengajar atau *teaching style* adalah perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru dalam praktek PBM. "...Gaya mengajar merupakan pedoman khusus untuk struktur episode belajar atau pelajaran yang merupakan proses berkesinambungan antara guru dengan murid." (Moston dalam Ali, 2004 : 58)

Gaya mengajar merupakan penguatan seorang guru yang wajib dimiliki dan diterapkan. Gaya mengajar yang dimiliki seorang guru akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi siswa. Contoh, seorang guru yang memiliki gaya mengajar text book atau terpaku terhadap buku pelajaran, maka siswa akan cepat jenuh terhadap pelajaran yang mengakibatkan minat siswa terhadap pelajaran akan berkurang dan prestasi siswa akan menurun terhadap pelajaran tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh Robert dalam Bruce Joyce / Marsha Weil (1972 : 8) bahwa "...Para guru bereaksi terhadap model mengajar yang dilihat relevan dan bisa diterapkan kelas mereka sendiri. Tidak ada model diuraikan bahwa belum diuji secara nyata, dan masing-masing digambarkan dari model pengalaman." Masing – masing gaya mengajar yang dimiliki seorang guru akan berbeda sesuai dengan pengalamannya.

Dalam kaitannya dengan mengajar, gaya-gaya mengajar dimaksudkan sebagai upaya mempengaruhi perubahan yang baik dalam perilaku siswa. Pengembangan gaya-gaya mengajar dimaksudkan untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya untuk lebih mengenal siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih bervariasi bagi kepentingan belajar siswa.

Gaya mengajar yang dilakukan guru sangat menentukan tujuan apa yang akan dicapai dalam situasi tertentu. Sebagai contoh, seorang guru yang memandang mengajar adalah menyampaikan bahan pelajaran semata, maka perilaku mengajar atau gaya mengajar guru tersebut yang tampak adalah menganggap siswa hanya sekedar subyek yang harus diberi pelajaran dan pengetahuan. Dan yang terjadi siswa akan terkekang daya kreativitas dan imajinasinya karena guru cenderung akan mendominasi proses PBM.

Spektrum gaya mengajar merupakan struktur mengajar yang mengidentifikasi

gaya-gaya tertentu. Spektrum mengidentifikasi struktur setiap gaya dan hubungannya dengan gaya mengajar yang lain. Spektrum ini mengidentifikasi prosedur penerapan pada berbagai kegiatan dan pelaksanaan dan setiap gaya pada pertumbuhan dan perkembangan siswa di dalam domain fisik, emosi, sosial, dan domain kognitif.

Masalah utamanya adalah bahwa apakah guru memiliki hubungan intrinsik dan hubungan langsung dengan perilaku belajar. Spektrum gaya mengajar ini mempengaruhi kemampuan guru untuk memilih gaya mengajar tertentu yang akan meminta kesesuaian dengan gaya mengajar, juga pengetahuan tentang bagaimana melakukannya dengan berhati-hati dan teliti. Suatu pengajaran yang bersifat umum, sewenang-wenang (sekehendak guru) dan yang bersifat kebutuhan tidak dapat dilakukan dengan gaya mengajar Mosston ini.

Keunikan seseorang tidak memberikan dasar-dasar pemahaman perwujudan mengajar dan pengaruhnya pada perilaku belajar. Sebenarnya di dalam mengajar bahwa suatu teori yang universal pada struktur mengajar sangat diperlukan. Hal ini akan mendasari guru lebih memungkinkan untuk mengajar, menganalisis mengajarnya di dalam cara yang rasional, dan untuk menaksir dan menilai kompetensi guru. Suatu teori yang universal akan memberikan cara untuk mengidentifikasi berbagai dugaan peranan baik guru maupun siswa serta cara untuk mengidentifikasi apakah tindakan guru sesuai dengan maksud atau tujuan guru. Ketiga pengamatan ini telah mendorong penemuan dan mendesain atau merancang spectrum gaya mengajar.

Berdasarkan hal di atas, gaya mengajar merupakan hal yang penting untuk dipelajari dan dikembangkan oleh seorang pengajar. Pelaksanaan dan penerapan gaya-gaya mengajar perlu disesuaikan dengan kondisi dan situasi belajar mengajar. Hal itu

dimaksudkan untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya dalam mengenal siswa dan menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi kepentingan belajar siswa.

Dougherly dan Bonanno yang dikutip oleh Brotosuryo (1994 : 25) mengemukakan pandangannya terhadap gaya-gaya mengajar, sebagai berikut:

1. Tidak ada gaya mengajar yang paling baik selamanya, setiap gaya mengajar memiliki kelebihan dan kekurangan pada gaya itu sendiri.
2. Ada periode yang membuat atau menyebabkan berhenti dalam menggunakan salah satu gaya mengajar.
3. Jangan ragu untuk mengkombinasi gaya-gaya mengajar.
4. Jangan terpaku atau terkunci pada gaya mengajar tertentu. Pengulangan gaya mengajar yang terus menerus tanpa mengabaikan perubahan-perubahan pelajaran pokok akan membuat siswa jemu.

Gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru memiliki periode waktu tertentu. Apabila gaya mengajar guru dinilai kurang mencapai hasil yang maksimal maka guru tersebut akan mencari atau memakai gaya mengajar yang lain. Dalam menerapkan gaya mengajar tidak terpaku hanya dengan satu gaya mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Gaya mengajar yang mengikuti perkembangan lingkungan seperti siswa, kurikulum, dan lain sebagainya dianggap lebih ideal dibandingkan dengan gaya mengajar yang terpaku dengan satu gaya mengajar. Kombinasi gaya mengajar guru akan berpengaruh besar terhadap pembelajaran siswa.

Contoh nyata gaya mengajar dalam pembelajaran seni tari di sekolah saat ini adalah gaya mengajar guru yang menggunakan metode peniruan. Siswa hanya sebagai objek, yang mengikuti guru. Kreativitas siswa menjadi terhambat, siswa tidak dapat mengemukakan pendapatnya. Siswa dididik untuk menjadi sama dengan guru, tidak lebih dan tidak kurang. Kejenuhan dan ketidaksenangan terhadap pembelajaran seni tari pun akan terjadi dan hasil pembelajaran siswa pun tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian yang berjudul ANALISIS

GAYA MENGAJAR GURU PENDIDIKAN SENI TARI DI JENJANG SMP (Studi kasus di SMP Negeri 1 Lembang).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembahasan di atas gaya mengajar seorang guru merupakan penguatan diri seorang guru. Guru akan dianggap berhasil apabila siswa mencapai hasil yang maksimal dan diharapkan dalam pembelajaran. Gaya mengajar yang diterapkan dalam pembelajaran merupakan hal yang penting untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Untuk dapat memperjelas pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskannya kedalam bentuk pertanyaan di bawah ini :

1.2.1 Bagaimana gaya mengajar guru pendidikan seni tari yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lembang ?

1.2.2 Bagaimana dampak terhadap prestasi siswa dari penerapan gaya mengajar yang diterapkan oleh guru pendidikan seni tari di SMP Negeri 1 Lembang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka secara umum peneliti mempunyai tujuan agar para pengajar seni tari mengetahui gaya mengajar apa yang dirasa efektif dalam pembelajaran seni tari. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1.3.1 Mendeskripsikan gaya mengajar guru pendidikan seni tari yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lembang.

1.3.2 Mendeskripsikan dampak terhadap prestasi siswa yang diperoleh dalam penerapan gaya-gaya mengajar dalam pembelajaran seni tari di sekolah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Guru**

Sebagai bahan atau referensi dalam mengembangkan gaya mengajar khususnya guru seni tari sehingga kualitas hasil lebih meningkat.

### **1.4.2 Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan**

Bagi mahasiswa khususnya program pendidikan seni tari dapat dijadikan bahan kajian dalam menerapkan gaya mengajar di sekolah.

### **1.4.3 Peneliti Pendidikan**

Sebagai penelitian dasar bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan gaya mengajar di sekolah pada proses pembelajaran khususnya seni tari.

## **1.5 Asumsi**

Gaya mengajar merupakan hal yang penting untuk dipelajari dan dikembangkan oleh seorang pengajar pendidikan seni tari. Gaya mengajar seorang guru pendidikan seni tari menentukan keberhasilan sebuah proses pembelajaran yang kondusif dan berkualitas.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penelitian deskriptif ini memusatkan pada masalah-masalah yang aktual pada saat pelaksanaan penelitian untuk dipaparkan sebagaimana adanya. Metode ini merupakan sebuah langkah konkrit untuk memperoleh informasi data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam penelitian. Dalam hal ini seorang peneliti sebagai subjek penelitian berusaha mendeskripsikan serta menganalisis data yang diperoleh. Kegiatan analisis dilakukan sebagai salah satu langkah dalam memahami masalah yang diteliti. Data-data yang dihimpun, disusun dan dijelaskan untuk kemudian dianalisis berdasarkan pemecahan masalah-masalah yang terjadi di lapangan..

Untuk mengungkapkan kebenaran suatu permasalahan yang ada di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain: observasi, wawancara, studi kepustakaan, serta studi dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik pengolahan data secara kualitatif, yaitu sejumlah data-data yang saat pengumpulannya bersamaan dengan analisisnya.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti dalam proses penelitian ini antara lain:

1. Tahap perencanaan penelitian, yaitu sebuah penelitian mulai dipersiapkan oleh peneliti. Yang didalamnya terdapat penelitian apa yang akan diteliti dan dibahas. Dimulai dari pemilihan judul, perumusan masalah, dan pembuatan proposal, yang kemudian diseminarkan. Kemudian peneliti membereskan perizinan dan urusan administrasi dilengkapi peneliti agar memudahkan melakukan pengamatan mengenai bahasan yang diangkat. Peneliti melakukan observasi awal ke SMP Negeri 1 Lembang.

2. Tahap pelaksanaan penelitian, yaitu peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian, pengumpulan data dengan menggunakan observasi langsung ke lapangan, wawancara, studi pustaka. Peneliti melakukan pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data untuk menunjang penelitian dan memperoleh data yang diperlukan. Kemudian data yang telah diperoleh diolah dengan menggunakan teknik pengolahan data untuk mengubah data mentah dari hasil penelitian menjadi data yang lebih halus. Peneliti melakukan pengamatan selama kurang lebih dua bulan dengan mengamati penerapan gaya-gaya mengajar dalam empat kali pertemuan di dalam kelas. Data yang telah diolah kemudian dianalisis oleh peneliti sesuai data yang didapatkan di lapangan.
3. Tahap penulisan laporan penelitian, yaitu tahapan terakhir dari penelitian. Peneliti melakukan analisis hasil dari data-data yang diperoleh, kemudian mereduksi data menjadi bentuk yang lebih sederhana sesuai dengan apa yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti menuliskan ke dalam bentuk laporan mentah. Setelah analisis hasil terakhir maka laporan dibuat secara terperinci sesuai dengan apa yang peneliti dapat di lapangan, dan terakhir peneliti melakukan seminar sidang pertanggungjawaban hasil penulisan laporan penelitian.

Peneliti berusaha mendeskripsikan dan memusatkan pada masalah-masalah aktual pada saat penelitian untuk kemudian dipaparkan sebagaimana adanya. Adapun media yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, studi literatur (Perpustakaan, web internet, buku sumber), dan dokumentasi yang berhubungan dengan gaya-gaya mengajar.

## 1.7 Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lembang. Yang beralamat di Jl. Raya no 357 Lembang-Bandung. Telepon : 022-2786125. SMP Negeri 1 Lembang memiliki dua orang guru seni tari, termasuk sekolah favorit untuk jenjang smp, dan berlokasi dekat dengan alamat peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Lembang.

Menurut Sudjana (2007 : 85) menerangkan bahwa “Sampel adalah bagian yang diambil dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi.” Populasi dalam penelitian ini adalah dua orang guru seni tari di SMP Negeri 1 Lembang. Sampel yang digunakan adalah sampel total karena yang dijadikan sampel adalah keseluruhan populasi yaitu dua guru bidang studi seni tari.. Alasan peneliti memilih dua orang guru adalah sebagai referensi gaya-gaya mengajar yang banyak diterapkan oleh guru seni tari dalam pembelajaran di dalam kelas. Murid yang dijadikan pendukung penelitian adalah 1 kelas, yaitu kelas VII-a yang berjumlah 23 orang.